

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi informasi, proses interaksi budaya semakin meningkat. Nilai-nilai budaya dari luar dengan mudah memasuki kehidupan masyarakat, misalnya melalui produk-produk teknologi, informasi dan hiburan. Media massa, terutama televisi, menjadi sarana paling kuat bagi proses intrusi nilai-nilai budaya ini. Akibatnya, tayangan-tayangan televisi didominasi oleh adegan kekerasan, dari yang berupa kartun seperti Bart Simpson sampai *smack down*. Selain itu ekspresi perilaku seksual yang dipertontonkan di televisi juga semakin terbuka, dari tampil dengan pakaian yang seronok sampai contoh hidup bersama tanpa pernikahan.

Keterbukaan informasi yang semakin meningkatkan interaksi dengan budaya dari berbagai belahan dunia, memunculkan kekhawatiran akan pengaruh westernisasi di kalangan kaum muda yang dapat mengakibatkan terjadinya degradasi moral (Republika, 2008) Nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur mendapatkan tantangan dari budaya luar yang dicitrakan lebih maju dan moderen.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *paribasan* Jawa seperti kebersamaan (*mangan ora mangan kumpul*), bekerja sama (*gotong royong*, *gugur gunung*), harmoni (*rukun agawe santosa*), toleransi (*tepa salira*), menjaga kehormatan (*mikul dhuwur mendhem jero*), kejujuran (*becik ketitik ala ketara*), mencukupkan diri (*nrimo ing pandum*), semakin meluntur dalam masyarakat. Sikap individualis dan egois semakin mengemuka dalam upaya-upaya menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

Dalam tingkat keluarga, ikatan antara orang tua-anak dan antar anggota keluarga makin melemah. Peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, karena kesibukannya dalam bekerja, mulai digantikan oleh peran pembantu. Sebagai kompensasinya, orang tua lebih mengedepankan pemenuhan kebutuhan materi sebagai pengganti kasih sayangnya pada anak. Anak-anak tidak memperoleh pendidikan nilai – sebagai standar mereka dalam berperilaku – yang memadai dari orang tuanya. Dengan kondisi tersebut, tidaklah mengherankan bila kemudian semakin banyak anak dan remaja yang bermasalah dalam masyarakat.

Sebagai dampaknya, kehidupan remaja diwarnai oleh tindakan-tindakan negatif seperti perkelahian dan tawuran. Sejak dulu kita sering mendengar berita tentang tawuran remaja antar siswa SLTA. Hingga sekarang fenomena ini masih sering terjadi, misalnya tawuran antara siswa SMA Negeri 1 dengan siswa SMA Negeri 3 yang terjadi di Tebingtinggi pada 25 Juli 2008 (hariansib.com). Bahkan kini perilaku tawuran juga sering dilakukan oleh mahasiswa yang seharusnya sudah mampu berpikir dewasa dan bersikap lebih rasional, misalnya tawuran mahasiswa UMI yang terjadi pada 20 Juni 2008 di Makassar dan tawuran antara mahasiswa UKI dan Universitas Persada pada 2 Oktober 2007 di Jakarta (www.liputan6.com).

Kondisi tersebut diperparah oleh gaya kehidupan para pemimpin dan pejabat yang marak dengan kasus korupsi dan gratifikasi, kasus asusila, serta sikap yang memperlihatkan kekurangpekaan terhadap penderitaan rakyat. Kini hampir tiap hari kita dikejutkan oleh berita terungkapnya kasus korupsi dan gratifikasi, misalnya yang dilakukan oleh jaksa UTG dalam kasus BLBI, wakil walikota Medan dalam kasus pengadaan mobil pemadam kebakaran, atau beberapa anggota DPR dalam kasus alih fungsi hutan di Bintan (www.kompas.com). Terungkapnya kasus asusila tak kalah mengejutkan, seperti yang dilakukan oleh anggota DPR YZ dengan artis ME, anggota DPR MM yang memperkosa sekretarisnya (www.kompas.com), atau pegawai dinas pendidikan di Klaten yang terpergok berbuat mesum di tempat umum (www.liputan6.com). Hal ini menjadikan remaja kehilangan pegangan dan keteladanan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Idealnya, praktek pengasuhan anak (*parenting*) yang dilakukan oleh orang tua merupakan sarana utama bagi penanaman nilai pada anak dan peneladanan cara menghadapi situasi-situasi konflik nilai. Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang merupakan mikrosistem terdekat bagi anak memiliki pengaruh paling besar dalam proses sosialisasi nilai kepada anak. Dalam melakukan tugas tersebut, orang tua dapat memanfaatkan sumber-sumber primordial seperti budaya dan agama untuk dijadikan acuan dalam menanamkan nilai pada anak.

Secara umum tujuan pelaksanaan parenting menurut LeVine (Berns, 2004) adalah menjamin kesehatan dan keselamatan fisik, mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri, dan pemenuhan kapasitas perilaku untuk

memaksimalkan nilai-nilai budaya, seperti moralitas, kemuliaan, dan prestasi. Walaupun tujuan *parenting* bersifat universal, namun budaya lokal sangat mempengaruhi praktek pelaksanaan tugas *parenting*. Sebagai contoh, orang tua di Estonia lebih menghargai kepintaran dan kesopanan, sedangkan di Finlandia lebih menekankan *benevolence* dan *hedonism*.

Dengan mempertimbangkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap pelaksanaan parenting, bagaimana pelaksanaan parenting dalam budaya Jawa? Bagaimana strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mewariskan nilai-nilai yang dimilikinya pada anak-anaknya? Bagaimana kekhasan budaya memengaruhi pelaksanaan tugas parenting tersebut?.